

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN TEKANAN WAKTU AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

Riza Perdana
perdanariza@rocketmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research is meant to examine (a) the influence of competency to the audit quality; (b) the influence of independency to the audit quality; (c) the influence of audit time pressure to the audit quality. The respondents are 75 auditors in Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK-RI) of East Java Province. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. The data that has been processed in the research is the respondent who has a position as junior and senior auditor, have a period of service at least 1 year. The analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis. The result of the research shows that competency has positive influence to the audit quality. It indicates that when competency that is owned by an auditor is getting high, it will enhance the result of audit inspection on financial statement. Independency has positive influence to the audit quality. It indicates that when the independency level of an auditor is getting high, it will enhance the result of audit inspection on financial statement. Audit time pressure has positive influence to the audit quality. It indicates that audit time pressure can accelerate the performance of auditor to finish his job on schedule.

Keywords: *Competency, Independency, Audit Time Pressure, and Audit Quality.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (a) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. (b) pengaruh independensi terhadap kualitas audit. (c) pengaruh tekanan waktu audit terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah 75 auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang diolah dalam penelitian adalah responden yang memiliki jabatan yaitu junior dan senior auditor, yang mempunyai masa kerja minimal 1 tahun. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan meningkatkan hasil pemeriksaan audit atas laporan keuangan. (b) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi tingkat Independensi seorang auditor maka akan meningkatkan kualitas hasil laporan audit atas laporan keuangan. (c) Tekanan waktu audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa Tekanan Waktu Audit dapat memacu kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.

Kata kunci : Kompetensi, Independensi, Tekanan waktu audit , dan Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemerintahan memerlukan dana yang sangat besar. Aliran dana tersebut sangat rawan terhadap berbagai tindakan kurang bertanggung jawab yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemeriksaan (audit) atas penggunaan dan pemanfaatan dana pada setiap sektor publik yang merupakan tugas dari Badan Pengawas Keuangan (BPK) selaku auditor dari pemerintah (Mabruri dan Winarna, 2010). Audit yang dilakukan BPK tersebut merupakan salah satu upaya dalam

mewujudkan aspek-aspek tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) disamping dua aspek lain, yaitu pengawasan dan pengendalian (Faizah dan Zuhdi, 2013).

Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Dan Keuangan Negara, diketahui bahwa BPK merupakan auditor eksternal dari pemerintah yang bertugas melakukan audit terhadap pengelolaan dan pertanggung-jawaban atas penggunaan keuangan negara oleh sektor publik. Dalam proses audit yang dilakukan, BPK harus senantiasa mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh BPK-RI dalam peraturan BPK-RI nomor 01 tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), bahwa hasil yang ditemukan oleh BPK harus dilaporkan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), yang berisi temuan, pendapat, kesimpulan dan rekomendasi auditor atas laporan keuangan yang diperiksa (Faizah dan Zuhdi, 2013).

Hasil dari audit yang dilakukan BPK tersebut memiliki peran dan fungsi yang vital bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah (pemda), sektor publik yang diaudit, dan pemegang saham yang berkaitan. Semakin baik kualitas dari hasil audit oleh BPK, dalam artian perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang dilakukan auditor telah sesuai dengan ketentuan yang dituliskan dalam SPAK, maka semakin baik pula citra dan kepercayaan masyarakat serta para pemegang saham terkait atas kinerja pemerintah (Faizah dan Zuhdi, 2013).

Secara umum, kualitas audit dipahami sebagai hasil penilaian kinerja akuntansi dengan berbagai kesalahan atau *error* didalamnya yang berhasil ditemukan dan kemudian dilaporkan oleh auditor (Miettinen, 2008:18). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit memiliki ketergantungan yang kuat terhadap karakteristik dari auditor (Faizah dan Zuhdi, 2013). Menurut Miettinen (2008:18), karakteristik auditor yang dimaksud adalah mengenai kompetensi dan independensi dari auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan.

Kompetensi auditor diartikan sebagai keahlian dan kemampuan atau kualifikasi dasar yang harus dimiliki auditor untuk dapat melakukan auditing dengan benar (Rai, 2008:63), sedangkan independensi merupakan faktor mendasar lain yang juga harus dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat melakukan penilaian dan pelaporan secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak manapun (Tritschler, 2013:27). Auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang baik akan dapat melakukan audit serta menyusun pelaporan yang objektif berdasarkan pada data dan fakta yang sebenarnya, atau dengan kata lain, proses dan hasil dari audit yang dilakukan akan memiliki kualitas yang baik (Miettinen 2008:19). Signifikansi peran dari kualitas audit berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya telah menjadi topik penelitian dari beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al* (2014) yang meneliti tentang pengaruh dari kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika auditor terhadap kualitas audit. Penelitian lain dilakukan oleh Arisinta (2013), yang meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan *audit fee* terhadap kualitas audit. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tjun *et al* (2012), yang menguji pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Samsi *et al* (2013) yang meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit, dan Tarigan *et al* (2013) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi, etika dan *fee audit* terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada agen (manajer). Tetapi yang

terjadi adalah manajemen melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya di anggap baik oleh pemilik (prinsipal). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Messier *et al.*, 2014:6).

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor yang kredibel. Auditor kredibel berarti dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agen*. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan *agen* selaku manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan demikian, adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajemen. Serta dapat mengevaluasi kinerja *agen*, sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan bagi investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

Kualitas Audit

Pemahaman mengenai kualitas audit dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami definisi dari audit. Menurut Kurnia *et al.* (2014), audit diartikan sebagai sebuah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai berbagai permasalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian suatu perusahaan. Informasi tersebut menjelaskan mengenai keadaan perusahaan dari sisi ekonomi, utamanya dalam aspek keuangan, yang dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang berpengaruh terhadap keberlangsungan, kemajuan dan perkembangan perusahaan. Dengan demikian, audit merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk dilakukan, karena dengan hasil dari audit yang akurat dan berkualitas, maka perusahaan dapat menentukan langkah pengembangan dan merumuskan strategi yang dianggap paling baik dan efisien bagi perusahaan.

Penjelasan mengenai audit di atas memberikan gambaran awal mengenai arti dari kualitas audit. Pada dasarnya, kualitas audit dapat diartikan dengan didasarkan pada berbagai sudut pandang dan kaitannya dengan berbagai aspek, sehingga untuk dapat memberikan suatu definisi yang aplikatif dan dapat mengakomodasi kepentingan dari keseluruhan pihak masih merupakan hal yang sulit untuk dilakukan (Hay *et al.*, 2008:131).

Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai keahlian dan kemampuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk melakukan suatu jenis kegiatan atau pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kompetensi dalam hal auditing atau kompetensi yang dimiliki oleh auditor dapat diartikan sebagai keahlian dan kemampuan atau kualifikasi yang dibutuhkan untuk dapat melakukan auditing dengan benar (Rai, 2008:63). Benar dalam hal ini memiliki pengertian dan pemahaman yang umum, dalam artian, dapat dikaitkan dengan berbagai perspektif dari harapan yang ingin didapatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas hasil audit (Hay *et al.*, 214:131).

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), diketahui bahwa kompetensi yang cukup merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang melaksanakan audit dan menyusun laporan hasil audit tersebut. Lebih lanjut, berkaitan dengan kompetensi auditor, dijelaskan bahwa auditor harus memiliki kompetensi dalam hal pemahaman atas kriteria audit dan aspek-aspek yang berkaitan dan diperlukan dalam proses auditing,

sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat sesuai dengan data-data yang ada. Secara spesifik, kompetensi berdasarkan tiga perspektif yang berbeda, yaitu perspektif auditor secara individual, perspektif auditor secara tim, dan perspektif dari perusahaan audit (Tjun *et al.*, 2012)

Pengukuran Kompetensi

Menurut Tjun *et al.*, (2012), berdasarkan pemahaman mengenai kompetensi auditor berdasarkan sudut pandang individual di atas, maka pengukuran dari kompetensi auditor mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor adalah sebagai berikut: (a) Pengetahuan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001, diketahui bahwa seorang auditor yang melakukan audit harus memenuhi ketentuan atau persyaratan umum berkaitan dengan tingkat keahlian dan pengetahuan audit yang cukup. Pengetahuan auditor dapat diukur dari tingkat pendidikan dari auditor, dimana secara teoretis dapat dianalogikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki auditor dalam studi yang berkaitan dengan profesi auditor, maka semakin luas pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan audit. Auditor yang memiliki pengetahuan luas cenderung akan lebih mudah dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah terkait proses auditing, serta dapat lebih mudah menerima hal-hal baru yang ditemui selama proses audit. Secara umum terdapat 5 jenis pengetahuan yang wajib dimiliki oleh seorang auditor, yaitu pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan area fungsional, pengetahuan atas permasalahan terbaru dalam bidang akuntansi, pengetahuan atas industri khusus, dan pengetahuan industri umum dan solusi atas masalah (Tjun *et al.*, 2012); (b) Pengalaman. Kompetensi auditor tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, namun juga oleh jumlah pengalaman auditor dalam melakukan audit atas berbagai jenis perusahaan dan menghadapi beraneka ragam permasalahan terkait auditing (Tjun *et al.*, 2012). Auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi akan semakin mudah dalam memecahkan permasalahan dan menyelesaikan proses audit dengan hasil atau kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor dengan pengalaman yang lebih sedikit.

Independensi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan pendapat Miettinen (2008:18) yang menyatakan bahwa Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit selain kompetensi auditor. Independensi disini diartikan sebagai kemungkinan dilakukannya pelaporan oleh auditor atas temuan berupa permasalahan-permasalahan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang di audit. Menurut Tritschler (2013:27), independensi merupakan prasyarat mendasar yang harus dimiliki oleh auditor untuk dapat melakukan penilaian secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Independensi mendukung perolehan hasil audit yang berkualitas yang berwujud pada kemauan dari auditor untuk melaporkan berbagai permasalahan atau pelanggaran yang ditemukan. Senada dengan pendapat Tritschler (2013:27) dan Arrunada (1999:9) menyatakan bahwa independensi pada auditor menunjukkan kemauan dari auditor tersebut untuk menuliskan semua permasalahan dan penyimpangan yang ada pada laporan keuangan yang diaudit.

Secara lebih spesifik, Tritschler (2013:28) membagi definisi atas istilah independensi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Independensi pikiran, yaitu keadaan pikiran dari auditor yang bebas dari pengaruh-pengaruh luar, sehingga dapat melakukan penilaian dan mengambil keputusan pelaporan yang objektif dan profesional. Independensi pikiran yang dimiliki oleh seorang auditor memungkinkan tugas audit dilaksanakan dengan penuh integritas, objektivitas dan profesionalitas; (2) Independensi penampilan, merupakan penghindaran atas fakta dan keadaan yang nampak jelas yang memungkinkan pihak ketiga dapat mengambil kesimpulan secara rasional tentang adanya ketidak-independensi-an dari

auditor, yang menyebabkan adanya asumsi bahwa pelaksanaan audit tidak didasari oleh nilai integritas, objektivitas dan profesionalisme auditor.

Pengertian lain mengenai independensi diutarakan oleh Tjun *et al.* (2012), bahwa independensi merupakan kemauan auditor untuk melakukan penilaian secara tidak bias, baik secara fakta dalam sikap yang ditampilkan maupun hasil audit yang diperoleh. Independensi menunjukkan adanya kejujuran dalam diri seorang auditor, dimana penilaian dan keputusan yang diambil benar-benar didasarkan pada objektivitas dengan mempertimbangkan data dan fakta, tanpa adanya kecenderungan atau unsur memihak pada salah satu sisi.

Pengukuran Independensi

Pengukuran independensi auditor pada penelitian ini mengacu pada penelitian Tjun *et al.* (2012), bahwa independensi seorang auditor dapat diukur dengan mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) Lama hubungan dengan klien. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, diketahui bahwa lama hubungan antara seorang auditor dengan seorang klien dibatasi maksimal hanya sampai 3 tahun saja, sedangkan hubungan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan seorang klien dapat lebih lama dari hubungan individual tersebut, yaitu dapat berlangsung sampai dengan 5 tahun. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menghindari adanya hubungan yang terlalu dekat antara auditor atau KAP dengan klien, agar tidak timbulnya adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi dalam pelaksanaan tugas auditor; (2) Tekanan dari klien. Seorang auditor harus senantiasa berpegang teguh pada kode etik auditor, yaitu untuk melakukan audit dengan penuh independensi dan menemukan berbagai permasalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan dan melaporkannya, namun di sisi lain klien yang di audit menginginkan penampilan dan hasil audit yang baik pada laporan keuangannya, dimana untuk dapat memperoleh hasil tersebut terkadang manajemen perusahaan yang diaudit melakukan berbagai upaya dan tekanan terhadap auditor. Semakin besar tekanan yang diberikan klien akan menyebabkan semakin besar gangguan terhadap independensi auditor; (3) Telaah dari rekan auditor. Telaah dari sesama auditor atau disebut juga dengan *peer review* dilakukan untuk mengontrol kelayakan dan kualitas auditor agar tetap sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Dengan demikian hasil audit akan tetap terjaga kualitasnya dan dapat memberikan manfaat lain terhadap auditor yang ditelaah, misalnya meningkatnya moral auditor, memberikan pengalaman baru yang positif terhadap auditor, serta menjaga citra kualitas hasil audit dari auditor yang ditelaah.

Tekanan Waktu Audit

Pelaksanaan audit yang dilakukan oleh seorang auditor memiliki batasan terkait waktu pelaksanaan audit, dimana terkadang waktu yang disediakan tersebut dianggap oleh auditor kurang mencukupi, kurang realistis, dan perlu dipertimbangkan ulang mengingat jumlah dan tingkat kesulitan pekerjaan yang harus dilakukan (Tjun *et al.*, 2012). Keadaan tersebut menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi seorang auditor, dimana di satu sisi auditor mengetahui bahwa pekerjaan yang dilakukan harus diselesaikan sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan karena menyangkut kepentingan berbagai pihak serta untuk dapat meningkatkan kemampuan diri menjadi semakin baik, sementara di sisi lain terdapat anggapan dari diri sendiri bahwa anggaran waktu yang diberikan tidak mencukupi.

Menurut Tjun *et al.*, (2012), tekanan yang dirasakan oleh auditor terkait terbatasnya anggaran waktu penyelesaian pekerjaan menuntut auditor untuk dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan se-efisien mungkin, namun tetap dengan memperhatikan kualitas dari hasil audit. Anggaran waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan hal yang sangat diperlukan, karena dengan adanya penganggaran tersebut, maka auditor dapat dipacu untuk berusaha menyelesaikan pekerjaannya seefisien mungkin, meskipun

pada praktiknya, anggaran waktu yang terlalu ketat dapat memberikan tekanan pada auditor, yang mempengaruhi sikap, niat hingga ke perilaku auditor, dan bahkan terkadang menurunkan kualitas audit yang dihasilkan (Nadirisyah *et al.*, 2011).

Pengukuran Tekanan Waktu

Menurut Kurnia *et al.*, (2014), Tekanan waktu yang dirasakan oleh seorang auditor dapat diukur dengan dua dimensi tekanan waktu, yaitu : (1) *time budget pressure* dan (2) *time deadline pressure* (Kurnia *et al.*, 2014). *Time budget pressure*, merupakan tekanan yang dirasakan auditor terkait pemanfaatan anggaran waktu yang diberikan kepada seorang auditor untuk menyelesaikan suatu pekerjaan audit. Dalam hal ini, auditor harus berusaha semaksimal mungkin mengatur waktu yang telah ditentukan tersebut sehingga dapat mencukupi proses penyelesaian audit, atau dengan kata lain, auditor harus memanfaatkan waktu dengan efisien. *Time deadline pressure* merupakan tekanan yang dirasakan auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan batas waktu atau *deadline* yang ditetapkan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Rai, 2008). Kompetensi auditor dipahami sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam hal auditing. Menurut SPAP, kompetensi merupakan salah satu syarat wajib yang harus ada pada diri auditor untuk dapat menghasilkan hasil audit yang memiliki kualitas. Kompetensi auditor meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman auditor, dimana semakin banyak pengetahuan dan semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan dapat menghasilkan hasil audit yang semakin berkualitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2014), Arisinta (2013), dan Tjun *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun (Alim, *et al.*, 2007). Dalam Arisinta (2013) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Sikap independen meliputi independen dalam fakta (*fact*) dan independen dalam penampilan (*in appearance*). Independensi auditor merupakan prasyarat mendasar lain selain kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Independensi diartikan sebagai kemauan dari auditor untuk melaporkan semua permasalahan dan penyimpangan yang ditemukan dari audit yang dilakukan atas laporan keuangan klien. Independensi dapat diukur dengan menganalisa lama hubungan auditor dan klien, tingkat tekanan klien yang dirasakan oleh auditor, dan telaah dari rekan auditor. Semakin independen seorang auditor akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, karena audit yang dilakukan

dengan penuh integritas dan profesionalitas dan didasarkan pada data dan fakta yang sebenarnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsi *et al.* (2013), Arisinta (2013), dan Kurnia *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh tekanan waktu audit terhadap kualitas audit

Tingginya tingkat tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor, membuat auditor seringkali melakukan audit tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan sehingga kualitas hasil audit yang dihasilkan menurun. (Faizah dan Zuhdi, 2013) menyimpulkan bahwa keberadaan anggaran waktu yang ketat telah dianggap suatu hal yang lazim dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja lebih keras dan efisien. Pelaksanaan audit yang dilakukan oleh seorang auditor dibatasi oleh anggaran waktu, yang menuntut auditor untuk berusaha dengan maksimal dalam memanfaatkan waktu yang disediakan se-efisien mungkin untuk dapat menyelesaikan audit tepat waktu sesuai dengan target waktu (*deadline*) yang ditetapkan. Hal ini memberikan suatu tekanan tersendiri pada diri auditor, dimana terkadang muncul anggapan bahwa waktu yang disediakan tersebut tidak mencukupi untuk dapat menyelesaikan pekerjaan audit. Keadaan demikian menimbulkan dampak terhadap sikap, niat hingga perilaku auditor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013) dan Kurnia *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Tekanan waktu audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 115 orang auditor. Berdasarkan informasi awal yang dikumpulkan peneliti dari objek penelitian ini, yaitu BPK RI Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa dari 115 orang auditor yang ada di BPK RI Provinsi Jawa Timur, hanya 75 auditor yang berada di kantor dan belum melakukan tugas lapangan. Berdasarkan keadaan tersebut, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan pendekatan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap bagian populasi untuk dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2012:84).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi (X₁), adalah sebagai keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat pengetahuan dan tingkat pengalaman dalam proses audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor ini diadopsi dari penelitian Irawati (2011). Kompetensi (X₁) diukur dengan indikator sebagai berikut: (1) Pengetahuan auditor; (2) Pengalaman auditor. Independensi (X₂), adalah kemauan dari auditor untuk melaporkan semua permasalahan dan penyimpangan yang ditemukan dari audit yang dilakukan atas laporan keuangan klien. Independensi auditor diukur dengan menggunakan sembilan item pertanyaan yang menggambarkan lama hubungan dengan klien, tekanan dari

klien dan telaah dari rekan auditor. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi auditor ini diadopsi dari penelitian Irawati (2011). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Pada variabel ini digunakan 9 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala *Likert*, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju. Tekanan Waktu Audit (X_3), didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala, 2013). Untuk mengukur variabel tekanan waktu audit dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Muhsyi (2013). Pada variabel ini digunakan 7 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala *Likert*, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y), kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas auditor ini diadopsi dari penelitian Nirmala (2013). Pada variabel ini digunakan 9 item pertanyaan yang menggambarkan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan yang diukur dengan 5 poin skala *Likert*, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$KA = a + b_1KP + b_2IP + b_3TW + e$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Audit
<i>b</i>	= Koefisien regresi dari variabel independen
<i>a</i>	= Konstanta
KP	= Kompetensi
IP	= Independensi
TW	= Tekanan Waktu Audit
<i>e</i>	= <i>error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

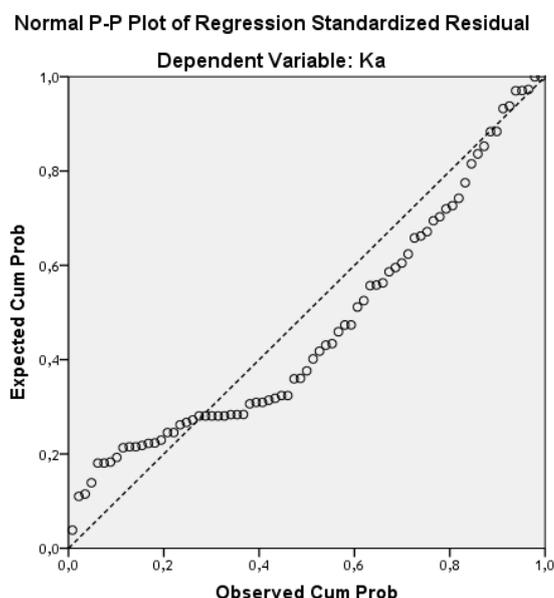
Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006:110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2006:112) adalah:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikut arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.

b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1
Uji Normalitas
Sumber : Output SPSS

Dari grafik *normal probability plot* titik-titik menyebar berimpit di sekitar diagonal, hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan di samping menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2006:112). Uji statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnof* (K-S).

Tabel 1
One Sampel Kolmogorof-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,17343890
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,146
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		1,268
Asymp. Sig. (2-tailed)		,080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,268 dengan tingkat signifikansi 0,080 berarti hal itu menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Menurut Ghozali (2006:91), *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20, maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Tolerance Dan VIF

Model	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Tolerance	VIF
Pers. Regresi	Kompetensi (KP)		0,452	2,211
	Independensi (IP)	Kualitas Auditor	0,471	2,122
	Tekanan Waktu (TW)		0,926	1,080

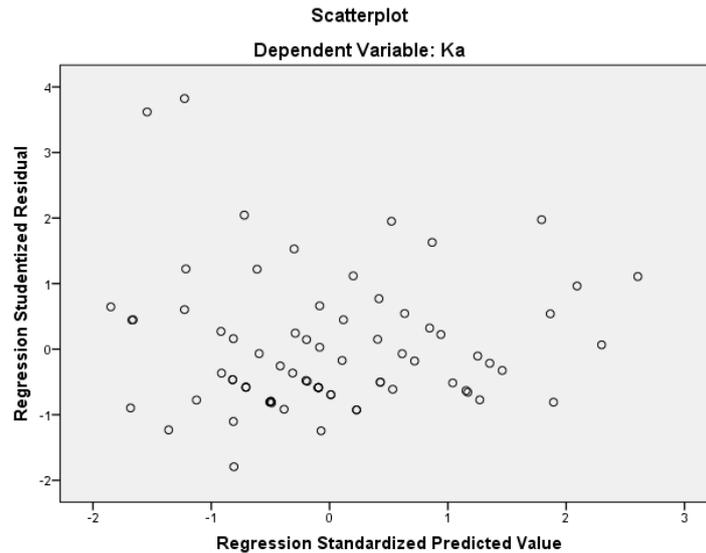
Sumber : Output SPSS

Dari ketiga variabel bebas yang ada diketahui memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Output SPSS

Dari gambar tersebut diketahui bahwa titik-titik data tersebar di daerah antara 0 – Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena data yang diolah sudah tidak mengandung heteroskedastisitas, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dipergunakan untuk penelitian.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) dengan Uji F

Uji *Goodness Of Fit* dengan uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA). Kriteria uji *goodness of fit* dengan uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi uji F $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA).
2. Jika tingkat signifikansi uji F $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA).

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Uji *Goodness of Fit*

Model	F	Sig
1	26,090	0,000

Sumber : Output SPSS

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, hal ini menunjukkan bahwa model yang mengukur pengaruh kompetensi (KP),

independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA) layak digunakan.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis koefisien determinasi berganda merupakan alat ukur untuk melihat kontribusi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis koefisien determinasi berganda menunjukkan persentase variasi turun naiknya variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh antara kompetensi, independensi, dan tekanan waktu terhadap kualitas audit.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Koefisien Determinasi Berganda (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,724 ^a	,524	,504	,17707	1,780

a. Predictors: (Constant), TW, IP, KP

b. Dependent Variable: Ka

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa koefisien determinasi berganda (Adjusted R^2) adalah sebesar 0,504 atau 50,4%, hal ini berarti bahwa kompetensi, independensi, dan tekanan waktu mampu menjelaskan kontribusi terhadap kualitas audit sebesar 50,4%, sedangkan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara kompetensi, independensi, dan tekanan waktu sebagai variabel *independent* (bebas) terhadap kualitas audit sebagai variabel *dependent* (terikat). Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	0,411
Kompetensi (KP)	0,296
Independensi (IP)	0,516
Tekanan Waktu (TW)	0,137

Sumber : Output SPSS

Tabel tersebut menunjukkan model regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap variabel terikat kualitas audit (KA) serta dapat menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel di atas, diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KA = 0,411 + 0,296 KP + 0,516 IP + 0,137 TW$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 0,411 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen (kompetensi, independensi, dan tekanan waktu audit) terhadap variabel dependen (kualitas audit). Nilai koefisien kompetensi (KP) sebesar 0,296 yang berarti jika kompetensi meningkat, maka kualitas audit akan meningkat. Nilai koefisien independensi (IP) sebesar 0,516 yang berarti independensi meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas audit akan meningkat. Nilai koefisien tekanan waktu audit (TW) sebesar 0,137 yang berarti jika tekanan waktu audit meningkat, maka kualitas audit akan meningkat. Dari model regresi linier berganda di atas dapat diketahui adanya pengaruh kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA) yang dilihat dari koefisien regresi \neq 0. Dari model regresi linier berganda di atas juga dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap kualitas auditor (KA) adalah independensi (IP) karena mempunyai nilai koefisien yang lebih besar yaitu sebesar 0,516.

Uji Hipotesis (uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh antara kompetensi, independensi, dan tekanan waktu terhadap kualitas audit. Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi uji t $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA).
2. Jika tingkat signifikansi uji t $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi (KP), independensi (IP), dan tekanan waktu audit (TW) terhadap kualitas audit (KA).

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Uji t Masing - masing variabel

Variabel	T	Sig
Kompetensi (KP)	2,412	0,018
Independensi (IP)	3,473	0,001
Tekanan Waktu (TW)	2,138	0,036

Sumber : Output SPSS

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 2,412 dengan nilai signifikan sebesar 0,018. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 3,473 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yang artinya independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 2,138 dengan nilai signifikan sebesar 0,036. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang artinya tekanan waktu audit berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Setiap auditor yang kompeten harus memiliki sikap profesional dan keahlian dibidangnya untuk melakukan tugasnya sebagai auditor dengan berpedoman terhadap SPAP dan SAK. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi (KP) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (KA), hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,018. Penelitian ini berarti mendukung hipotesis yang diajukan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor dapat dicapai apabila auditor memiliki kompetensi yang baik. Karena semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas auditor tersebut akan semakin baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua indikator yaitu pengalaman dan pengetahuan. Menurut Agusti dan Nasti (2013:10) menyatakan bahwa auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan De Angelo (dalam Irawati, 2011:23) bahwa kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi)

Hasil penelitian ini berarti mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2014), Arisinta (2013), dan Tjun *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaan tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Untuk mempertanggungjawabkan hasil audit secara profesional, auditor harus bersikap independen berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum dengan fakta yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa independensi (IP) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (KA), hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Penelitian ini berarti mendukung hipotesis yang diajukan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor dapat dicapai apabila auditor memiliki independensi yang baik. Karena semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas auditor tersebut akan semakin baik. Menurut Arisinta (2013:276) menyatakan bahwa jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya, auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan dari pihak klien maka kualitas auditor tersebut juga tidak maksimal.

Hasil penelitian ini berarti mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsi *et al.* (2013), Arisinta (2013), dan Kurnia *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Alim, *et al.*, (2007) menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Independensi auditor merupakan prasyarat mendasar lain selain kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Independensi diartikan sebagai kemauan dari auditor untuk melaporkan semua permasalahan dan penyimpangan yang ditemukan dari audit

yang dilakukan atas laporan keuangan klien. Independensi dapat diukur dengan menganalisa lama hubungan auditor dan klien, tingkat tekanan klien yang dirasakan oleh auditor, dan telaah dari rekan auditor. Semakin independen seorang auditor akan dapat meningkatkan kualitas auditor tersebut, karena audit yang dilakukan dengan penuh integritas dan profesionalitas.

Pengaruh Tekanan waktu audit Terhadap Kualitas Audit

Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Tekanan waktu audit diukur dengan 2 dimensi tekanan waktu yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* adalah tekanan yang dirasakan auditor terkait pemanfaatan anggaran waktu yang diberikan kepada seorang auditor untuk menyelesaikan suatu pekerjaan audit, dan *time deadline pressure* adalah tekanan yang dirasakan auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan batas waktu atau *deadline* yang ditetapkan (Muhsyi dalam Kurnia *et al.*, 2014:55).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tekanan waktu audit (TW) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (KA), hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,036. Penelitian ini berarti mendukung hipotesis yang diajukan bahwa Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu audit dapat meningkatkan kualitas auditor. Karena semakin baik tekanan waktu audit yang dimiliki seorang auditor maka kualitas auditor tersebut akan semakin baik. Tekanan waktu audit merupakan hal yang lazim dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja lebih keras dan efisien.

Hasil penelitian ini berarti mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013) dan Kurnia *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Pelaksanaan audit yang dilakukan oleh seorang auditor dibatasi oleh anggaran waktu, yang menuntut auditor untuk berusaha dengan maksimal dalam memanfaatkan waktu yang disediakan seefisien mungkin untuk dapat menyelesaikan audit tepat waktu sesuai dengan target waktu (*deadline*) yang ditetapkan. Hal ini memberikan suatu tekanan tersendiri pada diri auditor untuk bekerja lebih baik dengan menggunakan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan pekerjaan audit. Sehingga tekanan waktu dapat menimbulkan dampak positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mencari bukti empiris tentang pengaruh antara Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Audit terhadap Kualitas Audit pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Timur. Maka simpulan yang diambil adalah sebagai berikut (1) Hasil penelitian ini menyatakan Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik. (2) Hasil penelitian ini menyatakan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. (3) Hasil penelitian ini menyatakan Tekanan Waktu Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat tekanan waktu audit yang dialami auditor maka

akan memacu kinerja auditor agar efisien dan dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya, dengan demikian kualitas audit akan semakin baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Timur sebaiknya memperhatikan kompetensi, independensi, dan tekanan waktu audit pegawainya, karena dari hasil penelitian terbukti bahwa kompetensi, independensi, dan tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (2) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Timur sebaiknya lebih memperhatikan independensi pegawainya, karena dari hasil penelitian terbukti bahwa independensi berpengaruh dominan terhadap kualitas audit. (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kebijakan bagi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Timur agar meningkatkan kualitas audit para auditor yang bekerja di BPK dengan cara meningkatkan kompetensi yang dimiliki para auditor. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. (4) Untuk mendukung hasil penelitian ini disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas auditor agar hasil penelitian dapat lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. dan P.P. Nasti. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatra. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21(3): 1-13.
- Alim, M. N., T. Hapsari, L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi, Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Arisinta, O. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 23(3): 266-278.
- Arrunada, B. 1999. *The Economics Of Audit Quality: Private Incentives And The Regulation Of Audit And Non-Audit Services*. Boston. Springer.
- Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). 2004. Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang *Pemeriksaan Pengelolaan Dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*. Jakarta
- Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Faizah dan R. Zuhdi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pemeriksaan (Studi Pada Auditor BPK Perwakilan Jawa Timur). *JAFFA*, 1(1): 83-98.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hay, D., W. R. Knechel., dan M. Willekens. 2014. *The Routledge Companion To Auditing*. Routledge Companion. New York.
- Irawati, N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kurnia, W., Khomsiyah, dan Sofie. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. Jakarta.

- Mabruri, H., dan J. Winarna. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Meittinen, J. 2008. The Effect Of Audit Quality On The Relationship Between Audit Committee Effectiveness And Financial Reporting Quality. *Dissertation*. University Of Vaasa. Finland.
- Messier, W. F., S. M. Glover, dan D.F. Prawitt. 2011. *Auditing and Assurance Service: a systematic approach*. Eight Edition. Salemba Empat. Jakarta. Terjemahan D. Prianthinah dan L. K. Wedari. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi Delapan. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Muhsyi, A. 2013. Pengaruh *Time Budget Pressure*, Risiko Kesalahan, dan Kompleksitas Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nadirsyah, M. Indriani, dan I. Usman. 2011. Pengaruh Anggaran Waktu Audit, Kompleksitas Dokumen Audit Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit Sampling Pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*. Vol. 4(2): 176-186.
- Nirmala, P. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Nomor 01. 2007. Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)
- Rai, I. G. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep, Praktik, Dan Studi Kasus*. Salemba Empat. Jakarta.
- Samsi, N., A. Riduwan, dan B. Suryono, 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. Vol. 1(2): 207-226.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Tarigan, M. U., Bangun, P., dan Susanti. 2013. Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3(1): 803-832.
- Tjun, L. T., E. I. Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4(1): 33-56.
- Tritschler, J. 2013. *Audit Quality: Association Between Published Reporting Errors And Audit Firm Characteristics*. Springer. Austria.